

**Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Pembelajaran
Membaca di Sekolah Dasar**

Enjang Warman
Universitas Suryakencana, Indonesia
enjangwarman21@gmail.com

Dikirim: 7 Juli 2024 Direvisi: 14 Desember 2024 Diterima: 17 Desember 2024 Diterbitkan: 28 Februari 2025

How to Cite: Warman, Enjang. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, no. 1, 2025, pp. 107–126.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article will describe the development of teaching materials for elementary school children's reading. The development of teaching materials is intended to improve students' reading skills and understanding of historical texts that contain character values for students. The research was conducted in class VI of State Elementary School 1, Gekbrong District, Cianjur Regency, West Java Province. The type of research used is R&D/Research and Development. The development of these teaching materials is able to meet the needs of Indonesian language teaching materials at SDN Gekbrong 1. The content of the teaching materials explores information from historical narrative texts containing character values for class VI students that are in accordance with the needs of class VI students at SDN Gekbrong 1.

Keywords: teaching materials; reading; character education; story text

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan pengembangan bahan ajar pembelajaran membaca anak SD. Pengembangan bahan ajar dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman peserta didik terhadap teks sejarah yang bermuatan nilai-nilai karakter bagi siswa. Penelitian dilakukan di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah R&D/Research and Development. Pengembangan bahan ajar ini mampu memenuhi kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia di SDN Gekbrong 1. Isi materi bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas VI yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas VI SDN Gekbrong 1.

Kata kunci: bahan ajar; membaca; pendidikan karakter; teks cerita

PENDAHULUAN

Bahan ajar merujuk pada segala materi, sumber informasi, atau alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi, konsep, atau keterampilan kepada siswa dalam proses pembelajaran (Majid). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa bahan ajar adalah segala materi atau sumber informasi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar dapat

berupa buku teks, modul, media pembelajaran, presentasi, rekaman audio atau video, dan berbagai materi lain yang dirancang untuk membantu siswa memahami konsep-konsep tertentu atau memperoleh keterampilan khusus. Tujuan dari bahan ajar adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran siswa, membantu mereka menguasai materi pelajaran, dan meningkatkan keterampilan mereka. Bahan ajar dapat disesuaikan dengan berbagai tingkatan pendidikan dan jenis pembelajaran, termasuk pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh, atau kombinasi dari keduanya. Bahan ajar yang efektif seharusnya dapat merangsang minat, memotivasi siswa, dan menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Dalam konteks pendidikan, pengembangan bahan ajar yang baik melibatkan pemilihan konten yang relevan, penyajian informasi dengan cara yang menarik, dan integrasi aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa.

Bahan ajar memiliki peran krusial dalam menyampaikan pengetahuan dan mendukung proses belajar mengajar. Ini dapat berupa berbagai format, seperti buku teks, modul, presentasi, perangkat lunak pembelajaran, media audiovisual, dan sebagainya. Bahan ajar merupakan elemen penting dalam proses pendidikan yang membantu dalam menyampaikan informasi, membentuk pemahaman, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Bahan ajar memiliki berbagai fungsi yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Fungsi-fungsi ini mencakup peran dalam mendukung proses belajar-mengajar, memfasilitasi pemahaman siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

Menurut Pusat Pelatihan Berbasis Kompetensi Nasional (2007, Andi Prastowo 2015: 16), bahan ajar adalah segala bentuk bahan pendidikan yang berfungsi untuk menunjang seorang guru atau pelatih dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Pendapat lain mengatakan bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau pelatih untuk merencanakan dan mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran. Pandangan tersebut juga dilengkapi dengan Pannen (2001) menyatakan bahwa bahan ajar adalah materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Prastowo).

Menurut S Nasution (1992: 205), bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menurut Andi Prastowo dalam bukunya yang berjudul *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* disebutkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang berupa fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual dan merupakan proses mekanis dalam membaca. Proses mekanis tersebut berlanjut dengan proses psikologis yang berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Proses psikologis itu dimulai ketika indera visual mengirimkan hasil pengamatan terhadap tulisan ke pusat kesadaran melalui sistem syaraf. Melalui proses *decoding* gambar-gambar bunyi dan kombinasinya itu kemudian diidentifikasi, diuraikan, dan diberi makna. Proses *decoding* berlangsung dengan melibatkan knowledge of the world dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan. Jadi pada hakikatnya aktivitas membaca terdiri atas dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk.

Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Menurut Nurhadi (2010: 126) membaca memiliki beberapa manfaat, di antaranya yaitu sebagai

berikut: (a) Menambah kosakata, tatabahasa, dan sintaksis; (b) Mengalami perasaan dan pemikiran yang paling dalam; (c) Memicu imajinasi; (d) Memaksa nalar, pengurutan keteraturan dan pemikiran logis untuk dapat mengikuti jalan cerita atau memecahkan suatu misteri. Tarigan (2008: 9-10) menyebutkan tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan.

Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga dalam kegiatan pembelajaran dan penanaman karakter peserta didik sesuai filosofis Ki Hajar Dewantara berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Di sekolah peserta didik belajar bagaimana nilai-nilai kehidupan harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik kurang lebih 5 jam menurut jam normal kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum sekolah dasar banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain, oleh karena itu sekolah menjadi salah satu tempat pembentukan karakter bagi para peserta didik selain di rumah melalui pendidikan keluarga.

Sejarah memiliki peran yang penting dalam membantu kita memahami identitas kita sebagai manusia. Melalui mempelajari sejarah, kita dapat memahami asal mula budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang kita anut hari ini. Sebagai contoh, dengan mempelajari sejarah Indonesia, kita dapat memahami bagaimana perjuangan para pahlawan nasional telah membentuk bangsa kita dan nilai-nilai yang diperjuangkan. Sejarah juga dapat memberikan perspektif yang berbeda tentang peristiwa masa kini. Dengan memahami konteks sejarah di balik peristiwa-peristiwa saat ini, kita dapat melihat bagaimana masa lalu dapat mempengaruhi situasi saat ini. Sebagai contoh, mempelajari sejarah kolonialisme dapat membantu kita memahami ketidaksetaraan ekonomi dan politik yang masih ada di dunia saat ini.

Kaitan antara bahasa Indonesia dan sejarah memungkinkan terjadinya pembelajaran interdisipliner. Siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai karakter dengan menyatukan informasi dari kedua mata pelajaran ini.

Dengan memadukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter, siswa tidak hanya akan berkembang dalam keterampilan berbahasa, tetapi juga akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya dan moral dalam sejarah mereka. Ini memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter yang positif dan relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Tantangan pendidikan sampai saat ini untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan unggul semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya pada pemberian kepada peserta didik dengan pengetahuan (pedagogik) dan keterampilan (psikomotor) yang paling mutakhir, tetapi juga harus dapat membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter peserta didik yang kuat, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan jati diri dan tujuan hidupnya. Pendidikan di sekolah khususnya jenjang sekolah dasar tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis dan berhitung (calistung), kemudian lulus ujian sekolah/ujian akhir dan nantinya setelah menyelesaikan pendidikan tinggi bisa mendapatkan pekerjaan yang baik.

Dengan demikian, sekolah perlu mampu mendidik peserta didik mandiri dan berpikir kritis agar mampu menyelesaikan permasalahan dan memilah apa yang benar dan salah, selain itu sekolah sebagai lembaga pendidikan rumah kedua peserta didik juga perlu membantu orang tua siswa untuk menemukan jati dirinya dan tujuan hidup peserta didik sesuai kodratnya. Upaya sekolah dalam pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini di usia sekolah dasar dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik merupakan upaya yang perlu ada keterlibatan semua pihak, baik keluarga inti peserta didik, sekolah, masyarakat maupun pemerintah sebagai stakeholder pendidikan. Jika antar berbagai unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak ada

kerja sama dan hubungan yang harmonis maka pembentukan karakter pada peserta didik tidak akan berhasil dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat atau ciri khas yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dari yang lain. Karakter juga dapat merujuk pada kekuatan moral dan mental seseorang, termasuk sikap, kepribadian, atau integritas yang dimiliki individu dalam bertindak dan berpikir. Karakter sering kali dianggap sebagai fondasi dari perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Faktor lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter, karena perubahan perilaku siswa sebagai akibat dari proses pendidikan karakter terutama ditentukan oleh faktor lingkungan.

Pembentukan karakter baik pada siswa melibatkan berbagai faktor dan melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa cara yang dapat membantu dalam pembentukan karakter baik pada siswa: (1) Model Peran Positif: Dewasa, termasuk orang tua, guru, dan tokoh masyarakat, dapat menjadi model peran positif dengan menunjukkan nilai-nilai positif dalam tindakan sehari-hari. Siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka. (2) Pendidikan Nilai dan Etika: Keluarga dan sekolah dapat memberikan pendidikan nilai yang positif, termasuk pembelajaran mengenai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. (3) Program Pendidikan Karakter: Sekolah dapat mengembangkan program pendidikan karakter yang mencakup kegiatan-kegiatan spesifik untuk memperkuat nilai-nilai positif, seperti seminar, lokakarya, dan proyek-proyek kolaboratif. (4) Pengalaman Sosial dan Kolaboratif: Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan kolaboratif, seperti proyek kelompok atau program kelas yang mendorong kerja sama, dapat memperkuat keterampilan sosial dan karakter. (5) Pelibatan Orang Tua: Orang tua memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter siswa.

Melibatkan orang tua dalam pendidikan dan mendiskusikan nilai-nilai yang diinginkan dapat memperkuat pengaruh positif di rumah. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif, di mana nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten dan diakui sebagai bagian integral dari pendidikan siswa. Melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, orang tua, guru, dan masyarakat, merupakan kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter siswa. Karakter merupakan jawaban mutlak untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Kepribadian adalah nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama warga negara, lingkungan hidup, dan kebangsaan, yang diungkapkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan cara berpikir. Berdasarkan budaya dan adat istiadat.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, menganut, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang benar. Pendidikan karakter memiliki 18 nilai yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan dan komunikasi, ambisius, cinta damai, dan kasih sayang. Tentang membaca, perlindungan lingkungan, pertimbangan sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah tentang unsur pengetahuan, kesadaran, dan kemauan, serta Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Pendidikan karakter di sekolah mencakup komponen-komponen pendidikan itu sendiri: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, pendekatan dan pengelolaan mata pelajaran, kepemimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan dan kerja sama, dan lain-lain. Penguatan kegiatan kurikulum, prasarana dan pendanaan, moral dan lingkungan sekolah bagi seluruh warga.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai positif, sikap dan perilaku yang baik dalam diri individu. Hal ini penting untuk membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika serta berkontribusi kepada masyarakat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pengajaran kepada warga sekolah khususnya siswa tentang nilai-nilai karakter. Landasannya adalah pengetahuan dan kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter harus disosialisasikan sejak dini pada semua jenjang pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berperan sebagai pionir dalam pendidikan yang mengembangkan peserta didik yang mempunyai nilai-nilai moral dan karakter. Sugiyo (2011) memaparkan mengenai perlu adanya upaya konservasi budaya dalam sektor pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dalam rangka pengembangan karakter anak usia dini. Harapannya anak akan tumbuh menjadi generasi muda Indonesia yang lebih berakarakter, tangguh, jujur, dan memiliki integritas yang merupakan cerminan budaya bangsa dan bertindak sopan santun dan ramah tamah dalam pergaulan keseharian.

Menurut Okpatrioka (2023) dalam artikelnya berjudul *Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif*, ia menyatakan Dalam Pendidikan Research and Development (R & D) adalah metode atau langkah untuk menciptakan produk baru atau mengembangkan dan menyempurnakan produk yang sudah ada dan digunakan untuk menguji keefektifan produk tersebut. Beberapa metode yang digunakan saat melakukan R&D, yaitu metode: deskriptif, evaluatif dan eksperimental. Salah satu bidang penelitian yang saat ini diupayakan oleh calon guru dan profesional pendidikan adalah Research and Development (R&D). Menurut Postholm (2011), R&D berperan dalam meningkatkan kualitas dan relevansi bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Postholm (2011) mendefinisikan R&D sebagai suatu proses yang melibatkan tindakan yang fokus pada upaya untuk menciptakan pengetahuan baru atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks bahan ajar, proses R&D melibatkan pemilihan, desain, pengembangan, dan evaluasi bahan ajar untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik kepada peserta didik.

Wahyu (2011) melakukan penelitian tentang usaha membangun karakter bangsa. Dari hasil analisis dan pembahasan, didapatkan kesimpulan bahwa pembangunan karakter jika ingin efektif dan utuh mesti menyertakan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untari (2012) menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis dan pembahasan dihasilkan materi ajar cerita anak berwawasan budi pekerti yang dinyatakan baik dan layak oleh ahli. Materi ajar cerita anak berwawasan budi pekerti memiliki aspek keberterimaan setelah dilakukan uji coba terbatas pada siswa SD Negeri 2 Gayamsari Semarang dan SD Negeri 4 Kertosari Singorojo Kendal. Keberterimaan materi ajar cerita anak berwawasan budi pekerti dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa, kemampuan menceritakan kembali, dan perilaku berbudi pekerti.

Menurut NA Putri (2011) Pendidikan karakter menjadi salah satu topik yang terus menjadi perhatian penting di dunia pendidikan. Nilai-nilai karakter yang kuat dan terampil dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan merupakan hal yang diharapkan dalam upaya membentuk generasi muda yang baik. Salah satu teori yang menggali lebih lanjut mengenai pendidikan karakter adalah teori yang dikemukakan oleh NA Putri pada tahun 2011. Menurutnya Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang fokus pada pembentukan dan pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. NA Putri menjelaskan bahwa karakter pendidikan seharusnya menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, karena melalui karakter pendidikan, generasi muda dapat menjadi individu yang berkualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki kaitan yang erat dengan materi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter. Keterkaitan ini muncul karena bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan dan memahami nilai-nilai budaya, sejarah, dan karakter yang terkandung dalam teks. Berikut adalah beberapa kaitan yang dapat diidentifikasi (a) Pengembangan Keterampilan Membaca dan Memahami Teks Sejarah, Pelajaran Bahasa Indonesia melibatkan pengembangan keterampilan membaca dan memahami teks. Dengan memperkenalkan teks sejarah yang bermuatan nilai-nilai karakter, siswa dapat belajar untuk membaca dan memahami konteks sejarah serta meresapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. (b) Penggunaan Bahasa yang Tepat dalam Menyampaikan Nilai-nilai Karakter,

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mencakup tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga penggunaan bahasa yang tepat dalam menyampaikan nilai-nilai karakter. Siswa dapat belajar menggunakan bahasa dengan bijak untuk menggambarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, keberanian, dan semangat berbagi yang mungkin muncul dalam konteks sejarah. (c) Pengembangan Keterampilan Menulis, Melalui penulisan, siswa dapat menggali nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita sejarah. Mereka dapat mengungkapkan pandangan dan pemahaman mereka tentang karakter, peristiwa sejarah, serta implikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (d) Pengintegrasian Bahasa dan Budaya,

Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi wadah untuk mengintegrasikan bahasa dan budaya, termasuk nilai-nilai karakter yang muncul dalam konteks sejarah. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya mereka dan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. (e) Pembelajaran Interdisipliner, Kaitan antara Bahasa Indonesia dan Sejarah memungkinkan terjadinya pembelajaran interdisipliner. Siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai-nilai karakter dengan menyatukan informasi dari kedua mata pelajaran ini.

Dengan memadukan pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter, siswa tidak hanya akan berkembang dalam keterampilan berbahasa, tetapi juga akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan budaya dan moral dalam sejarah mereka. Ini memberikan landasan kuat bagi pembentukan karakter yang positif dan relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang sudah dilakukan di SDN Gekbrong 1 Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur yang masih menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 sampai saat ini khususnya kelas VI, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mengajarkan materi berbentuk teks, khususnya dalam lingkup materi menggali informasi dari teks cerita narasi sejarah. Guru mengeluhkan bahwa buku pegangan guru ataupun buku siswa kurikulum 2013 belum memberikan kemudahan dan memfasilitasi guru dan siswa dalam belajar. Oleh sebab itu, perlu adanya bahan ajar yang mampu memperkaya materi tentang teks narasi sejarah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 yang penulis lakukan masih menemukan substansi materi yang belum sesuai dengan kurikulum 2013. Jenis teks yang digunakan belum sesuai dengan kompetensi dasar. Para guru mengakui bahwa keluasan materi yang ada masih belum luas. Oleh sebab itu diperlukan pengembangan bahan ajar yang dapat dipakai pada pembelajaran kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Buku ajar kurikulum 2013 yang berbentuk tematik memiliki karakter berbasis teks menggunakan pendekatan terintegrasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) pada kurikulum 2013 sampai saat ini berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Hal

ini terlihat pada Kompetensi Inti (KI) maupun Kompetensi Dasar (KD), pada Kompetensi Dasar kelas VI khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di semester ganjil yang menyajikan empat jenis teks, empat jenis teks tersebut diantaranya teks laporan buku, teks penjelasan, teks paparan iklan, serta teks narasi sejarah.

Menurut Aminol Rosid Abdullah (2021) dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar*. Ia mengatakan bahwa pengembangan bahan ajar adalah upaya pendidik dalam penyusunan bahan ajar tertulis dan tidak tertulis. Upaya tersebut dilakukan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar pendidik dan peserta didik di dalam kelas.

Borg and Gall (1989) mengemukakan sepuluh Langkah dalam R&D yang dikembangkan oleh staf *Teacher Education Program at Far West Laboratory for Educational Research and Development*, dalam *minicourses* yang bertujuan meningkatkan keterampilan guru pada kelas spesifik.

Penelitian dan Pengembangan (R&D) di bidang pendidikan menjadi kunci dalam menghadapi perubahan kompleks dan kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Berikut adalah beberapa pandangan para ilmuwan mengenai R&D dalam konteks pendidikan: (1) Inovasi Kurikulum, Para ilmuwan mendukung R&D sebagai sarana untuk mengembangkan inovasi dalam kurikulum pendidikan. Melalui penelitian dan pengembangan, kurikulum dapat diperbarui untuk mencerminkan perkembangan terkini dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sosial. (2) Penggunaan Teknologi Pendidikan, Ilmuwan mengakui bahwa R&D membantu mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan. Penelitian ini mencakup pengembangan platform pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan metode pengajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. (3) Pengembangan Metode Pengajaran yang Inovatif, R&D memungkinkan pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan adaptif. Hal ini mencakup penelitian tentang berbagai pendekatan pembelajaran, pengukuran prestasi, dan metode penilaian yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. (4) Pendidikan Inklusif, Para ilmuwan mendukung R&D untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih inklusif. Penelitian di bidang ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, menyediakan sumber daya pendukung bagi siswa dengan kebutuhan khusus, dan menciptakan kurikulum yang dapat diakses oleh semua. (5) Pengembangan Keterampilan Abad ke-21, R&D diarahkan pada pengembangan kurikulum yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Inovasi pendidikan ini dianggap penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masa depan. (6) Evaluasi dan Penelitian Keberhasilan Program Pendidikan,

Penelitian evaluatif yang berfokus pada keberhasilan program pendidikan adalah bagian integral dari R&D. Ini mencakup penilaian dampak program, efektivitas guru, dan efisiensi kebijakan pendidikan. (7) Penelitian Dampak Psikososial, R&D dapat memainkan peran dalam penelitian dampak psikososial pendidikan. Ini termasuk penelitian tentang kesejahteraan siswa, motivasi belajar, dan faktor-faktor psikososial lainnya yang mempengaruhi pengalaman pendidikan mereka. (8) Pengembangan Model Pembelajaran Jarak Jauh, Pandemi dan perubahan lingkungan belajar telah memperkuat pentingnya R&D dalam mengembangkan model pembelajaran jarak jauh yang efektif.

Penelitian di bidang ini mencakup teknologi pembelajaran online, dukungan psikososial bagi siswa jarak jauh, dan penilaian pembelajaran virtual. (9) Penelitian Dampak Faktor Sosial dan Ekonomi, R&D dapat melibatkan penelitian tentang dampak faktor sosial dan ekonomi terhadap pendidikan. Ini mencakup analisis ketidaksetaraan pendidikan, aksesibilitas, dan faktor-faktor luar yang dapat memengaruhi keberhasilan siswa. (10) Peran Guru dan Pengembangan Profesional, Para ilmuwan menekankan pentingnya R&D dalam mendukung

pengembangan profesional guru. Ini mencakup penelitian tentang metode pengajaran terbaik, strategi manajemen kelas, dan pelatihan guru yang efektif.

Pandangan para ilmuwan ini mencerminkan pentingnya R&D sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, merespons perubahan zaman, dan membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik. R&D di bidang pendidikan tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah saat ini, tetapi juga melibatkan persiapan untuk masa depan yang lebih dinamis dan kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pengembangan yakni dengan mempedomani draft model yang dikemukakan oleh Borg and Gall tahun 1989, dengan sepuluh langkah untuk pengembangan dimulai dari; (1) Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei), (2) Perencanaan, (3) Mengembangkan jenis/bentuk produk awal, (4) Melakukan uji coba lapangan, (5) Melakukan revisi produk utama, (6) Uji coba lapangan utama (lebih luas), (7) Revisi terhadap produk operasional, (8) Uji lapangan operasional (uji kelayakan), (9) Revisi terhadap produk akhir (revisi final) dan, dan (10) Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D/Research and Development. Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya Research and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Pengertian penelitian pengembangan menurut Borg and Gall *“research and development is a powerful strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational products.”* Pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa “penelitian dan pengembangan merupakan strategi yang kuat untuk meningkatkan praktek. Itu adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.”

Produk pendidikan yang dimaksud dalam penelitian dan pengembangan mengandung empat pengertian pokok. Pertama, produk tersebut tidak hanya meliputi perangkat keras, seperti modul, buku teks, video dan film pembelajaran atau perangkat keras yang sejenisnya, tetapi juga perangkat lunak seperti kurikulum, evaluasi, model pembelajaran, prosedur dan proses pembelajaran, dan lain-lain. Kedua, produk tersebut dapat berarti produk baru atau memodifikasi produk yang sudah ada. Ketiga, produk yang dikembangkan merupakan produk yang betul-betul bermanfaat bagi dunia pendidikan. Keempat, produk tersebut dapat dipertanggungjawabkan, baik secara praktis maupun keilmuan.

Pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah suatu proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan. Pengertian pengembangan menurut Amile and Reesnes, R&D merupakan suatu proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan. Research and Development (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan untuk menyempurnakan suatu produk yang sesuai dengan acuan dan kriteria dari produk yang dibuat sehingga menghasilkan produk yang baru melalui berbagai tahapan dan validasi atau pengujian.

Data pada penelitian ini ada dua macam, yaitu pertama, data kebutuhan pengembangan bahan ajar menurut persepsi guru dan siswa. Kedua, data penilaian pengguna bahan ajar dan

pengguna materi terhadap produk pengembangan berupa bahan ajar cerita narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket kebutuhan, wawancara, angket uji produk, dan tes. Angket kebutuhan ditujukan kepada siswa dan guru dengan harapan dapat mengetahui kebutuhan pengembangan bahan ajar. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berkaitan dengan kebutuhan pengembangan bahan ajar menurut guru. Angket uji produk ditujukan kepada ahli bahan ajar dan ahli materi dengan harapan dapat mengetahui saran dan perbaikan sehingga bahan ajar tersusun secara sempurna. Teknik tes untuk mengumpulkan data hasil uji coba produk.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) Instrumen kebutuhan menurut persepsi guru dan siswa terhadap bahan ajar cerita narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter; (b) Instrumen Penilaian Ahli Materi; (c) Instrumen Penilaian Ahli Media; (d) Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: a) Sumber data, Sumber data penelitian ini adalah siswa, guru, ahli bahan ajar, dan ahli materi. b) Jenis data, Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. c) Data kualitatif, terdiri atas: (a) Tanggapan siswa dari angket setelah selesai pembelajaran (b) Tanggapan, pendapat, dan masukan guru observer selama pembelajaran. (c) Tanggapan, pendapat, dan masukan dari ahli bahan ajar dan materi. d) Data kuantitatif, yaitu hasil belajar siswa.

Cara pengumpulan data dibedakan berdasarkan jenis datanya, yaitu: Data kualitatif (a) Tanggapan siswa dari angket, angket diberikan ke semua siswa di akhir pembelajaran, (b) Tanggapan, pendapat, dan masukan guru observer dari angket dan wawancara. (c) Tanggapan, pendapat, dan masukan ahli bahan ajar dan materi dari angket penilaian. Data kuantitatif, Data hasil belajar siswa diambil dengan melakukan tes saat pembelajaran berlangsung yaitu penilaian pada saat awal/sebelum pembelajaran dan penilaian akhir pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menentukan karakteristik kebutuhan menurut persepsi guru dan peserta didik dengan cara menentukan persentase jawaban setiap item pertanyaan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\%f = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

%f = persentase kehendak responden

f = frekuensi jawaban dari responden

N = jumlah responden

Artinya dalam setiap item yang akan dihitung frekuensi jawaban responden. Frekuensi paling tinggi dijadikan pertimbangan sebagai gambaran kehendak responden dalam setiap item pertanyaan/pernyataan sehingga dalam pengembangan prototipe bahan ajar harus memperhatikan hasil tersebut.

Penilaian ini diperoleh dengan cara menyajikan prototipe bahan ajar kepada ahli dengan dilengkapi lembar penilaian yang telah disediakan. Hasil penilaian yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis persentase berdasarkan skor yang diperoleh pada setiap butir penilaian. Caranya, setelah diketahui nilai setiap butir pernyataan, nilai itu diakumulasi serta dicari rata-rata skornya.

Analisis tingkat keberhasilan dan ketuntasan belajar siswa dilakukan dengan cara membandingkan nilai pre-tes dan pos-tes, serta membandingkan ketuntasan belajar KKM sebagai tolok ukur. Ada dua kategori ketuntasan, yaitu secara perseorangan dan klasikal. Siswa dikatakan berhasil dan tuntas dalam pembelajaran bila nilai hasil belajar siswa telah mencapai KKM. Peserta didik dinyatakan tuntas jika nilai yang diperoleh ≥ 70 dan kelas dikatakan tuntas jika 85% peserta didik mendapat nilai ≥ 70

Analisis data angket dilakukan dengan beberapa tahap, pertama tahap persiapan, meliputi membuat kisi-kisi soal dan membuat soal, kedua tahap pelaksanaan, ketiga tahap skoring. Metode angket yang digunakan adalah angket langsung dan data yang diperoleh dari angket tersebut berupa skor. Kriteria skor pada alternatif jawaban untuk setiap item adalah sebagai berikut: skor 4 untuk jawaban paling baik, skor 3 untuk jawaban baik, skor 2 untuk jawaban cukup, skor 1 untuk jawaban kurang.

Pelaksanaan penelitian pengembangan (R&D) ada beberapa langkah yang harus dilakukan, untuk itu peneliti mengacu pada langkah-langkah menurut Borg and Gall yang terdapat sepuluh langkah prosedur penelitian pengembangan yaitu: Langkah *pertama* melakukan pengumpulan data, Langkah *kedua* perencanaan, Langkah *ketiga* mengembangkan bentuk awal perangkat, Langkah *keempat* melakukan pengujian tahap awal, Langkah *kelima* melakukan revisi, Langkah *keenam* uji coba lapangan, Langkah *ketujuh* melakukan revisi, Langkah *kedelapan* melakukan uji coba kembali, Langkah *kesembilan* melakukan revisi, Langkah *kesepuluh* diseminasi dan implementasi produk. Namun penelitian ini hanya dilakukan tujuh langkah, hal ini karena keterbatasan waktu, dan biaya. Jadi pada penelitian pengembangan bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas VI SDN Gekbrong 1 materi Perbandingan untuk Sekolah Dasar mengacu menurut Borg and Gall dengan modifikasi yakni tujuh langkah dan diharapkan produk ini dapat valid, praktis dan efektif.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam tujuh tahap penelitian. Ketujuh tahapan tersebut disusun berdasarkan kesepuluh tahap pengembangan Borg dan Gall dalam bagan sebagai berikut: *Tahap 1*: Analisis teoretis dan praktis. *Tahap 2*: Analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar menurut persepsi guru dan peserta didik. *Tahap 3*: Penyusunan Prototipe. *Tahap 4*: Uji Ahli. *Tahap 5*: Revisi Prototipe. *Tahap 6*: Uji Coba Terbatas. *Tahap 7*: Revisi Hasil Uji Lapangan. Demikian tahap penelitian ini berdasarkan kesepuluh tahap pengembangan Borg dan Gall.

Tahap 1 Analisis Teoretis, dalam penelitian ini akan menelaah berbagai literatur, laporan penelitian, program pembelajaran (silabus), buku, dan artikel di internet yang berkaitan dengan topik kajian: (1) Pembelajaran cerita narasi sejarah bermuatan pendidikan karakter; (2) Konsep penelitian pengembangan bahan ajar. Langkah selanjutnya adalah studi literatur tentang buku ajar dilakukan dengan mempelajari referensi tentang konsep-konsep pengembangan bahan ajar cetak dan digital yang telah tertuang dalam bab dua. Sedangkan untuk studi literatur terkait materi pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI menghasilkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Tahap 2 Analisis Kebutuhan, Untuk mengetahui kebutuhan pengembangan bahan ajar menurut persepsi guru dan peserta didik dilakukan dengan cara memberi angket yang berkaitan dengan pembelajaran yang sebelumnya telah dikonsultasikan kepada pembimbing. Hal-hal yang disampaikan dalam angket kepada guru diantaranya yaitu: (1) Apakah penggunaan bahan ajar sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik? (2) Apakah kesulitan guru dalam menggunakan bahan ajar yang sudah ada? (3) Apakah guru sudah mendapatkan jawaban atas kesulitan dalam penggunaan bahan ajar yang sudah ada?. Angket untuk peserta didik berupa pertanyaan seperti: (1) Apakah pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah selama ini menyenangkan? (2) Apakah ada kesulitan dalam pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah? (3) Apakah penggunaan bahan ajar menggali informasi dari cerita narasi sejarah yang menarik dan inovatif sangat dibutuhkan?

Tahap 3 Penyusunan Prototipe, Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah: (1) Pemilihan topik yang tepat dan sesuai dengan peserta didik, dan juga disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum; (2) Pembuatan garis besar isi, yaitu rancangan

global yang akan ditampilkan dalam pembelajaran menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter, tahap ini menetapkan tujuan, sasaran serta langkah-langkah pembelajaran membaca cerita anak; (3) Menentukan bahan yang berupa kumpulan cerita narasi sejarah yang bermuatan nilai-nilai karakter; (4) Desain (pengembangan tahap awal); (5) Prinsip-prinsip dan tahapan penyusunan bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter. Hasil analisis dijadikan pengembangan bahan ajar menurut persepsi guru dan peserta didik.

Tahap 4 Uji Ahli, Setelah bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter tersusun, selanjutnya divalidasi oleh ahli berdasarkan kisi-kisi validasi yang dituangkan dalam format butir penilaian, dengan menggunakan angka skor penilaian, kolom saran, dan saran untuk bahan perbaikan. Penetapan ahli materi dan media dalam memvalidasi produk pengembangan bahan ajar berdasarkan format penilaian yang sudah dibuatkan berdasarkan kisi-kisi penilaian/validasi.

Tahap 5 Revisi Prototipe, Revisi dilakukan berdasarkan saran para ahli. Hasil revisi digunakan untuk menyusun kembali prototipe bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Tahap 6 Uji Coba Terbatas Produk, Setelah dilakukan revisi maka selanjutnya prototipe diujicobakan secara terbatas kepada peserta didik dan guru. Uji coba untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang sudah dikembangkan berkaitan dengan bahan ajar Bahasa Indonesia tentang narasi sejarah bagi Peserta Didik Kelas VI SDN Gekbrong 1.

Tahap 7 Revisi Hasil Uji Lapangan, Setelah diujicobakan, bahan ajar tersebut selanjutnya direvisi berdasarkan hasil uji coba terbatas di lapangan sehingga tersusun prototipe bahan ajar yang sesuai dan layak untuk digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di lingkungan SDN Gekbrong 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis teoritis dan praktis yaitu keterkaitan judul penelitian dengan Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013 yang masih diterapkan di kelas VI SD Negeri Gekbrong 1 Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur, dan Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar yang dilaksanakan dalam penelitian ini melalui kegiatan wawancara dengan guru kelas VI dan penyebaran angket kepada peserta didik kelas VI, didapatkan informasi awal yaitu kondisi bahan ajar Bahasa Indonesia belum memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran menggali informasi dari teks narasi sejarah yang bermuatan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa semua peserta didik mengharapkan adanya bahan ajar yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia karena bahan ajar yang ada belum memenuhi kebutuhan dalam pembelajaran menggali informasi dari teks narasi sejarah yang bermuatan nilai-nilai karakter.

Dari temuan informasi awal tersebut yang menjadi kesulitan guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menggali informasi dari teks narasi sejarah yang bermuatan nilai-nilai karakter, membuat penelitian ini ingin mengembangkan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis cetak dan digital agar bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Dari temuan penelitian hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik selanjutnya dilakukan proses pengembangan bahan ajar, tahapan ini merupakan proses penyusunan bahan belajar yang akan dikembangkan. Proses

desain ini meliputi penyusunan materi pembelajaran dan rancangan desain bahan belajar yang akan dibuat semenarik mungkin berbentuk bahan ajar cetak dan digital.

Bahan ajar ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dijelaskan yaitu cerita narasi sejarah yang bermuatan nilai-nilai karakter. Secara keseluruhan, bahan ajar ini terdiri dari beberapa bagian yang mencakup berbagai aspek terkait dengan subjek tersebut. Setiap bagian dimulai dengan pengantar yang menjelaskan tujuan dan ruang lingkup dari materi yang akan dibahas. Kemudian, konsep-konsep dasar akan diuraikan secara rinci, didukung dengan contoh-contoh yang relevan untuk memperjelas pemahaman peserta didik. Selanjutnya, setiap bagian mencakup materi narasi sejarah, latihan atau pertanyaan refleksi untuk menguji pemahaman peserta didik baik secara individu maupun berkelompok secara berdiskusi terhadap materi yang telah dipelajari dan simpulan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dan mendalam. Seluruh bahan ajar ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka atau referensi yang digunakan, sehingga peserta didik dapat melacak sumber informasi lebih lanjut atau melakukan pemahaman lebih lanjut tentang topik yang dijelaskan.

Berikut ini adalah garis besar bahan ajar yang akan disusun/dikembangkan: a) Tujuan Materi Pembelajaran, Tujuan materi pembelajaran dari bahan ajar ini, setelah peserta didik membaca teks narasi sejarah diharapkan: (a) Mampu menulis peristiwa penting tentang semangat persatuan dan kesatuan dalam bentuk peta pikiran berdasarkan teks sejarah menggunakan aspek apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana dengan menggunakan kalimat efektif. (b) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks narasi sejarah. (c) Menyusun kesimpulan dan pemahaman pribadi tentang nilai-nilai karakter tersebut. b) Struktur Aktivitas, Berikut adalah struktur aktivitas pembelajaran yang termuat dalam bahan ajar: (a) Membaca Teks Narasi Sejarah; (b) Identifikasi Nilai-nilai Karakter; (c) Menulis Teks Sejarah; (d) Diskusi Kelompok; (e) Presentasi dan Kesimpulan. c) Langkah-langkah Pembelajaran, Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran yang termuat dalam bahan ajar: Peserta didik membaca teks narasi sejarah "Bandung Lautan Api" (a) Peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam narasi sejarah tersebut. (b) Peserta didik menuliskan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam narasi sejarah tersebut dalam lampiran form identifikasi. (c) Peserta didik mendiskusikan dalam kelompoknya dan menuliskan hasil diskusi dalam lampiran form ayo berdiskusi. (d) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok dan simpulan. (e) Peserta didik merenungkan pembelajaran dalam lampiran form renungkan pembelajaran. (f) Peserta didik merefleksikan hasil belajar dalam lampiran form refleksi pembelajaran.

Materi Bahan Ajar, Fokus dan Sasaran Pelajaran dalam bahan ajar ini adalah mengacu pada topik pengembangan bahan ajar sesuai Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 yang masih digunakan di kelas VI SDN Gekbrong 1 Tahun Ajaran 2023-2024 dan sesuai dengan tema penelitian yaitu menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter. Berikut adalah simpulan materi pembelajaran yang termuat dalam bahan ajar yaitu narasi ajar sejarah tentang peristiwa "Bandung Lautan Api"

Tahapan desain merupakan proses penyusunan media belajar yang akan dikembangkan. Proses desain ini meliputi penyusunan materi pembelajaran dan rancangan desain media belajar yang harus dibuat semenarik mungkin. Desain bahan ajar ini akan disusun dalam kertas berukuran A4 (210x297mm), cara penyusunan isi bahan ajar disesuaikan dengan format penyusunan bahan ajar. Bagian margin atau batas letak penulisan bagian atas, kanan dan bawah

2 cm sedangkan bagian kiri 2,5 cm. Jenis font bagian cover depan yang digunakan adalah “Carter One” dan “Aniyah”, untuk bagian kata pengantar dan isi (materi) adalah “Arial”. Bagian cover judul ditulis dengan font ukuran 40, sub judul 30, bagian kata pengantar dan isi materi 12 sedangkan footnote dan keterangan gambar dengan font ukuran 10, jarak antar spasi 1,5.

Komponen bahan ajar ini terdiri dari: 1) Cover Depan; 2) Kata Pengantar; 3) Daftar Isi; 4) Daftar Gambar; 5) Rencana Pembelajaran; 6) Petunjuk Pembelajaran; 7) Isi Bahan Ajar; 8) Daftar Rujukan; 9) Identitas Penulis.

Proses validasi bahan ajar akan dilakukan oleh Pengawas SD-SMP Disdikpora Kabupaten Cianjur, sebagai validator ahli materi Ibu Win Andriani Yuniar, S.Pd., M.Pd. (Pengawas Sekolah Dasar) dan ahli media Ibu Ai Hikmawati, M.Pd. (Pengawas Sekolah Menengah Pertama dan Ketua KPPD Kabupaten Cianjur). Validator diminta untuk memberikan penilaian terhadap bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini, serta memberikan saran dan komentar berkaitan dengan isi bahan ajar yang nantinya akan digunakan sebagai patokan revisi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Hasil rata-rata dapat diketahui kondisi bahan ajar yang dikembangkan, apabila hasil penilaian kedua ahli menunjukkan bahwa bahan ajar masih berkategori cukup dan kurang, berarti produk pengembangan tersebut harus direvisi sesuai saran penilai. Bahan ajar hasil pengembangan tetap perlu direvisi sesuai dengan saran perbaikan dari ahli materi dan ahli media, apabila hasil penilaian dari kedua ahli itu sudah mencapai baik atau sangat baik, produk tersebut hanya direvisi sesuai saran penilai dari aspek yang masih belum baik saja.

Validasi ahli materi terhadap pengembangan bahan ajar ini dilakukan oleh Ibu Win Andriani Yuniar, S.Pd., M.Pd. Proses penilaian ahli materi ini terdapat empat aspek penilaian, yaitu: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan penilaian kontekstual, dari keempat aspek penilaian dikembangkan menjadi 15 indikator penilaian. Jumlah total pernyataan dari keempat aspek penilaian terdapat 40 butir penilaian yang memiliki nilai skor maksimal 160. Setiap butir soal diberikan 4 skor penilaian, dengan keterangan: skor 4: Sangat Baik (SB), skor 3: Baik (B), Skor 2: Kurang (K) dan Skor 1: Sangat Kurang (SK).

Hasil penilaian validasi ahli materi terhadap hasil pengembangan bahan ajar yang sudah dilakukan dalam penelitian ini memperoleh nilai skor 150 dengan perolehan skor rata-rata 3,8 dengan kategori penilaian materi sangat baik dan kriteria yang diperoleh adalah valid, dapat digunakan dengan revisi. Kelayakan aspek materi dinyatakan valid apabila komponen materi dalam bahan ajar terdapat kesesuaian dengan kurikulum yang digunakan di tingkat/kelas tersebut yaitu Kurikulum 2013 yang dikembangkan sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Aspek kelayakan isi materi menurut BSNP, yaitu materi yang disajikan mencakup materi yang terkandung dalam Kompetensi Dasar (KD) yaitu menyajikan fungsi dalam berbagai bentuk relasi, pasangan berurut, rumus fungsi, tabel, grafik, dan diagram. Pada aspek kelayakan bahasa menurut BSNP, Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Materi dalam bahan ajar sebaiknya disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, bahan terbuka harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik yang dituju. Materi harus disajikan secara bertahap, mulai dari yang sederhana hingga kompleks, sesuai dengan kemampuan peserta didik. sehingga mudah diingat dan dihafal sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil penelitian mengembangkan bahan ajar dalam aspek materi narasi sejarah memperoleh persentase sebesar 93,75% dengan kriteria sangat valid. Cakupan materi dalam media belajar harus memiliki tujuan memberikan motivasi kepada peserta didik agar mampu merangsang peserta didik mengingat apa yang perlu dipelajari,

memberikan tanggapan, umpan balik dan mendorong peserta didik melakukan praktik dengan benar.

Materi yang disajikan dalam produk bahan ajar harus memenuhi tuntunan materi ajar dalam Kurikulum 2013 sebagaimana kurikulum yang masih dipergunakan di kelas VI SDN Gekbrong 1. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa bahan ajar narasi sejarah dalam aspek materi memperoleh hasil sebesar 93,75 % dengan kriteria valid, karena salah satu kriteria pembuatan bahan ajar adalah harus sesuai dengan materi pembelajaran. Materi didesain dengan tujuan instruksional agar dapat terjalin interaksi belajar mengajar antar guru dengan peserta didik di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Harapannya materi yang disajikan dalam bahan ajar narasi sejarah yang dikembangkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran bahasa indonesia dan hasil belajarnya. Dari hasil validasi ahli materi memperoleh kriteria valid dengan revisi. Berikut adalah saran perbaikan dari validator ahli materi: a) Perbaikan dalam pengetikan yang ditemukan ada kesalahan (typo), b) Konsistensi aturan penulisan paragraf (diberi jarak sama).

Validasi ahli media terhadap pengembangan bahan ajar ini dilakukan oleh Ibu Ai Hikmawati, M.Pd. Pengawas Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Ketua KPPD Kabupaten Cianjur. Proses penilaian oleh ahli media ini terdapat satu kriteria, yaitu Aspek kelayakan kegrafikan. Penilaian validasi ahli media ini terdapat tiga aspek penilaian, yaitu: Ukuran Modul, Desain Sampul Modul (Cover) dan Desain Isi Modul.

Hasil validasi ahli media tentang kelengkapan isi bahan ajar semua sudah sesuai dengan produk pengembangan bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini dan berdasarkan kisi-kisi penilaian ahli media. Penilaian validasi ahli media terdapat 27 butir yang memiliki nilai skor maksimal 108. Hasil penilaian validasi ahli media memperoleh nilai skor 81 dengan perolehan persentase 75 %, dengan kategori penilaian bahan ajar “Baik” dan kriteria yang diperoleh adalah valid dengan kesimpulan hasil validasi bahan ajar dapat digunakan dengan revisi.

Bahan ajar yang baik adalah yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik, disusun secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami. Beberapa ciri bahan ajar yang baik antara lain: Relevan, Berhubungan langsung dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku; Menarik, Menggunakan pendekatan yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, video, contoh kasus, atau kuis; Interaktif, Memiliki elemen interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, misalnya diskusi kelompok, eksperimen, atau simulasi; Mudah dipahami, Bahasa yang digunakan jelas dan sederhana, disertai dengan penjelasan yang lengkap dan contoh yang relevan; Terstruktur, Disusun secara sistematis dan berurutan, mulai dari konsep dasar hingga kompleksitas yang lebih tinggi; Variatif, Menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda; Evaluatif, Memiliki alat evaluasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan; Dinamis, Dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta memungkinkan untuk penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan.

Bahan ajar yang memenuhi kriteria di atas akan membantu memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan pemahaman serta motivasi peserta didik dalam proses belajar. Desain bahan ajar agar menarik dilengkapi dengan gambar yang mendukung isi materi dan pemilihan warna yang sesuai. Bahan ajar agar menjadi daya tarik bagi peserta didik harus disajikan dengan cara yang unik agar tidak menciptakan proses pembelajaran yang monoton.

Dari hasil validasi ahli media memperoleh kriteria valid dengan revisi. Berikut adalah saran perbaikan dari validator ahli media: a) Jarak antar paragraf tidak konsisten terutama nampak di halaman 3-5 jika dibandingkan dengan halaman 1-2 isi modul. b) Gambar hendaknya mencantumkan sumber gambar selain caption atau keterangan gambar. c) Tokoh Bandung Lautan Api di halaman 5 hendaknya diberi keterangan setiap personnya. d) Rujukan yang bersumber dari online (website), hendaknya ditambahkan waktu (tanggal, bulan dan tahun) akses sumber tersebut.

Berdasarkan hasil validasi ahli materi dan ahli media, dalam kegiatan penelitian ini tahapan selanjutnya akan menindak lanjuti dan memperbaikinya sesuai dengan petunjuk yang diberikan pakar ahli, mulai dari isi, sajian, kegrafikan, dan referensi/rujukan. Setelah validasi langkah selanjutnya yaitu perbaikan desain.

Revisi bahan ajar dilakukan setelah melakukan validasi, perbaikan dalam revisi bahan ajar ini disesuaikan saran perbaikan dari validator ahli materi dan ahli media. Hasil validasi menunjukkan bahwa produk sudah valid dengan revisi. Dengan memperhatikan saran perbaikan dari validator sebagai upaya untuk perbaikan bahan ajar. Berdasarkan masukan-masukan yang diberikan pada pakar ahli, sebagai tahapan penelitian berikutnya segera menindaklanjuti dengan memperbaiki bahan ajar bahasa indonesia tersebut agar baik ketika diujicobakan kepada peserta didik kelas VI SDN Gekbrong 1.

Tahap uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini hanya sampai level yang terbatas, mengingat keterbatasan waktu dan biaya hanya menggunakan satu sekolah untuk melakukan uji coba terbatas sebagai populasi dan sample penelitian. Selama kegiatan uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini hanya melibatkan 28 peserta didik dari 59 seluruh jumlah peserta didik kelas VI di SDN Gekbrong 1 Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur tahun ajaran 2023-2024. Penelitian belum dapat melakukan uji coba pada level yang lebih luas dan heterogen seperti melibatkan responden yang lebih dari satu sekolah.

Uji coba produk bahan ajar bahasa indonesia dilakukan pada kelas VIA SDN Gekbrong 1 Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur tahun ajaran 2023-2024. Uji coba dilakukan pada hari Senin tanggal 24 Maret 2024, pukul 09.30 WIB sampai pukul 11.00 WIB. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh Guru kelas VI, sedangkan penulis mengobservasi kegiatan guru dan peserta didik di kelas. Penulis juga memberikan penilaian sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan uji produk bahan ajar Bahasa Indonesia menghasilkan data mengenai keefektifan bahan ajar yang digunakan. Latihan dilakukan per subbab pembelajaran, sehingga subbab pembelajaran dapat terkupas secara baik oleh peserta didik. Adapun hasil latihan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Diketahui jumlah peserta didik yang mengikuti latihan uji coba 28 peserta didik, rata-rata perolehan skor 30,2 nilai seluruh sub pokok materi dengan rata-rata nilai peserta didik 75,5, jumlah peserta didik tuntas 23 peserta didik atau 82,1% dan jumlah peserta didik belum tuntas 5 peserta didik atau 17,9% karena nilai yang diperoleh di bawah (KKM 70). Dari data tersebut diketahui juga kelas belum tuntas karena peserta didik yang memperoleh nilai di atas 70 di bawah 85%.

Berdasarkan hasil uji produk dalam penelitian ini tidak hanya mengukur dan menghasilkan nilai tes akan tetapi juga menghasilkan data sikap dan motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran/uji coba bahan ajar dikelas. Kegiatan penilaian sikap dan motivasi belajar peserta didik dilakukan dalam penelitian ini pada saat kegiatan pembelajaran narasi sejarah oleh guru kelas berlangsung. Adapun hasil penilaian sikap positif peserta didik yang dianalisis dalam tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Penilaian sikap positif peserta didik dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ada 4 aspek yang dinilai oleh penulis. Adapun hasil

dari penilaian sikap belajar peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut: Pada indikator pertama, 100% peserta didik senang, antusias dan bersemangat dalam membaca atau mendengar narasi sejarah Bandung Lautan Api pada bahan ajar narasi sejarah. Pada indikator kedua, 25 peserta didik atau 89% peduli terhadap narasi sejarah Bandung Lautan Api dan 3 peserta didik atau 11% belum menunjukkan kepedulian terhadap narasi sejarah Bandung Lautan Api, sementara peserta didik yang merespon narasi sejarah sebanyak 22 orang atau 79% dan 6 orang atau 21% belum menunjukkan respon terhadap narasi sejarah. Pada indikator ketiga, 16 peserta didik atau 57%, optimis terhadap manfaat membaca narasi sejarah Bandung Lautan Api dan 12 peserta didik atau 34% belum optimis, hal ini disebabkan penjelasan guru kurang dipahami secara baik oleh peserta didik. Peserta didik yang percaya manfaat membaca narasi sejarah sebanyak 17 orang atau 61% sedangkan 11 orang atau 39% belum menunjukkan kepercayaannya terhadap manfaat membaca narasi sejarah. Pada indikator keempat, 24 peserta didik atau 86%, menunjukkan keseriusan dalam dalam membaca narasi sejarah Bandung Lautan Api sedangkan 4 peserta didik atau 14% yang belum menunjukkan keseriusan dalam dalam membaca narasi sejarah. Sebanyak 22 peserta didik atau 79% menunjukkan keintesan dalam belajar narasi sejarah sedangkan 6 peserta didik atau 21% belum menunjukkan keintesan dalam belajar narasi sejarah. Sebanyak 20 peserta didik atau 71% menunjukkan keaktifan dalam belajar narasi sejarah sedangkan 8 peserta didik atau 29% belum menunjukkan keaktifan dalam belajar narasi sejarah.

Dari hasil penilaian sikap dan motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran dapat disimpulkan rata-rata peserta didik yang sudah menunjukkan sikap dari keempat indikator penilaian sikap dan motivasi belajar memperoleh skor 82% dengan kriteria Sangat Baik (SB), dengan perbandingan adalah 23 orang atau 82% sudah menunjukkan sikap dari keempat indikator dan masih adanya peserta didik yang belum menunjukkan sikap dari keempat indikator penilaian tersebut yaitu 5 orang atau 18%, hal ini karena peserta didik menganggap bahan ajar ini masih asing karena baru mereka gunakan dan pelajari.

Pada uji produk bahan ajar yang digunakan masih ada kelemahan sehingga masih ada peserta didik mendapat nilai yang belum mencapai KKM (tidak memuaskan). Dari hasil penelitian pada saat kegiatan uji coba di kelas banyak faktor yang mempengaruhi hasil peserta didik, di antaranya faktor guru dan efektivitas bahan ajar. Pada bahan ajar bentuk evaluasi atau latihan masih belum dapat dipahami secara baik oleh peserta didik dikarenakan peserta didik baru mengenalnya, oleh sebab itu peserta didik kelas VI banyak yang salah tafsir bahkan tidak mampu mengerjakan soal evaluasi dengan benar semuanya, hanya sebagian saja yang mereka bisa kerjakan. Karena faktor-faktor tersebut maka penulis merasa perlu untuk memperbaiki bahasa dan keterbacaannya sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Pada uji coba produk ada beberapa poin yang ditanggapi atau menjadi bahan evaluasi guru kelas VI bapak Bambang Iman Resmana, S.Pd. antara lain dapat di jelaskan sebagai berikut: *Pertama*, materi atau pokok bahasan narasi sejarah pada bahan ajar masih terlalu sulit dipahami peserta didik, buatlah lebih sederhana sehingga peserta didik mudah mengerti. *Kedua*, adanya tanda baca yang salah dan kurang sehingga menimbulkan kesulitan pemahaman peserta didik terhadap teks cerita narasi sejarah “Bandung Lautan Api”. *Ketiga*, bentuk latihan sangat sulit dipahami peserta didik sehingga masih ada yang tidak mampu mengerjakan soal evaluasi dengan benar semuanya hanya sebagian saja yang mereka bisa kerjakan, jadi sederhanakan kembali sehingga peserta didik mudah memahaminya dan mampu mengerjakan dengan benar.

Ketiga masukan guru di atas tidak banyak yang penulis revisi, hal ini karena produk ini sudah mengalami tahapan penilaian/validasi dari ahli materi dan media yang memungkinkan sedikit terjadi kesalahan karena dari hasil validasi kedua ahli menyatakan bahan ajar tersebut valid dan layak untuk digunakan setelah diadakan perbaikan (revisi prototipe) berdasarkan

saran/masukannya. Tanggapan guru kelas diberikan kepada penulis karena guru tidak menguasai materi narasi sejarah. Berdasarkan masukan, dalam tahap penelitian ini penulis tetap merevisi sebagian bahan ajar narasi sejarah yang perlu diperbaiki untuk kebaikan bahan ajar narasi sejarah kelanjutannya agar peserta didik depan menggunakan bahan ajar dengan maksimal.

Selain masukan dari guru kelas VI, penulis juga mendapat masukan dari peserta didik kelas VI yang menggunakan bahan ajar narasi sejarah pada saat pembelajaran di kelas. Masukan diberikan dari beberapa peserta didik kelas VI SDN Gekbrong 1 tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*, soal atau bentuk latihan yang diberikan masih sulit. *Kedua*, diberikan gambar dengan warna-warna yang menarik. *Ketiga*, bahan ajar dibuat seperti buku cetak supaya mudah dibawa dan digunakan. Dari masukan peserta didik tersebut, langkah yang diambil penulis adalah menyederhanakan bentuk latihan yang ada dalam bahan ajar agar mudah dipahami oleh peserta didik sebagai pengguna bahan ajar. Selain itu di ke depannya bahan ajar ini akan di buat dalam bentuk buku cetak sehingga akan lebih menarik peserta didik. Setelah mendapat masukan-masukan dari wali kelas VI dan peserta didik pengguna bahan ajar, maka ditahap akhir penelitian ini segera dilakukan perbaikan dan membuatnya lebih baik agar mudah dipahami oleh peserta didik kelas VI SDN Gekbrong 1.

Pengukuran keefektifan hasil pengembangan bahan ajar pada kegiatan belajar mengajar peserta didik kelas VI SDN Gekbrong 1 dalam pembelajaran bahasa Indonesia diukur berdasarkan kriteria bahan ajar menurut Audrey dan Nichols dalam Hidayat (2001: 93) mengungkapkan kriteria bahan ajar sebagai berikut: 1) Isi pelajaran hendaknya cukup valid, artinya kebenaran materi tidak disangsikan lagi dan dapat dipahami untuk mencapai tujuan. 2) Bahan yang diberikan haruslah cukup berarti atau bermanfaat. Hal itu berhubungan dengan keluasan dan kedalaman bahan. 3) Bahan hendaknya menarik. 4) Bahan hendaknya berada dalam batas-batas kemampuan anak untuk mempelajarinya. Berdasarkan keempat kriteria bahan ajar tersebut dalam penelitian ini dijadikan sebagai kriteria pengukuran keefektifan bahan ajar dalam penelitian ini dijadikan sebagai pertanyaan berupa angket yang diberikan kepada peserta didik untuk mengukur tingkat keefektifan bahan ajar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dalam menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter untuk peserta didik kelas IV SDN Gekbrong 1.

Hasil angket menunjukkan bahwa efektivitas bahan ajar yang diberikan kepada peserta didik SDN Gekbrong 1 kelas VI sebanyak 28 peserta didik dijelaskan berikut. Angket terdiri dari 4 pertanyaan, dalam pengisian angket ini peserta didik cukup mengisi checklist pada setiap butir pertanyaan pada 2 kolom pilihan jawaban yang tersedia pada lembar angket dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”, dan beberapa peserta didik memberikan pendapat yang berbeda. Berdasarkan hasil penghitungan analisis keefektifan bahan ajar dapat diuraikan sebagai berikut:

Butir pertanyaan pertama “Apakah pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut sangat bermanfaat?”. Sebanyak 26 peserta didik menjawab “Ya” dengan perolehan persentase 93%. Peserta didik yang memilih jawaban “Ya” menyatakan bahwa pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut dapat dipahami. Sedangkan sebanyak 2 peserta didik menjawab “Tidak” dengan perolehan persentase 7%. Hasil menunjukkan bahwa lebih banyak peserta didik yang memilih jawaban “Ya” sehingga kebanyakan peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut dapat dipahami.

Butir pertanyaan kedua “Apakah ada kesulitan dalam pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah?”. Sebanyak 27 peserta didik menjawab “Ya” dengan perolehan persentase 96 %. Peserta didik yang memilih jawaban “Ya” menyatakan bahwa pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut sangat bermanfaat?. Sedangkan sebanyak 1 peserta didik menjawab “Tidak” dengan perolehan persentase 4%. Hasil

menunjukkan bahwa pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut sangat bermanfaat.

Butir pertanyaan ketiga “Apakah pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut sangat menarik?”. Sebanyak 28 peserta didik menjawab “Ya” dengan perolehan persentase 100%. Peserta didik yang memilih jawaban “Ya” menyatakan bahwa pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut sangat menarik. Sedangkan sebanyak 0 peserta didik menjawab “Tidak” dengan perolehan persentase 0%.

Butir pertanyaan keempat “Apakah pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut mudah dipelajari?”. Sebanyak 27 peserta didik menjawab “Ya” dengan perolehan persentase 96 %. Peserta didik yang memilih jawaban “Ya” menyatakan bahwa pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut mudah dipelajari. Sedangkan sebanyak 1 peserta didik menjawab “Tidak” dengan perolehan persentase 4%. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran menggali informasi dari cerita narasi sejarah dalam bahan ajar tersebut mudah dipelajari. Berdasarkan hasil analisis keefektifan bahan ajar dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan bahan ajar hasil pengembangan tersebut sangat efektif dan memenuhi kebutuhan peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas VI berdasarkan kajian dan analisis data yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan bahan ajar yang memanfaatkan teks narasi sejarah dengan muatan nilai-nilai karakter memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah serta mengembangkan karakter positif dan dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik melalui pembelajaran membaca teks narasi sejarah. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi hasil penelitian yang relevan serta implikasi pengembangan bahan ajar semacam itu dalam konteks pendidikan.

Pentingnya Muatan Nilai-nilai Karakter dalam Teks Narasi Sejarah

a. Mengajarkan Kebijaksanaan dan Kepemimpinan

Teks narasi sejarah sering kali mencakup kisah-kisah tentang tokoh-tokoh yang memiliki nilai-nilai seperti keberanian, keteguhan, dan kepemimpinan. Memahami perjuangan dan keputusan-keputusan mereka dapat memberikan inspirasi kepada siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kebijaksanaan

b. Mendorong Empati dan Toleransi

Dengan mempelajari berbagai peristiwa sejarah dan sudut pandang yang berbeda, siswa dapat mengembangkan empati terhadap orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan menghargai keanekaragaman manusia. Ini mendorong pembentukan sikap toleransi dan pemahaman yang lebih luas tentang perspektif-perspektif yang berbeda.

Temuan Penelitian Terkait Pemanfaatan Teks Narasi Sejarah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Peningkatan Pemahaman Sejarah

Studi menunjukkan bahwa memanfaatkan teks narasi sejarah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah. Narasi yang menarik dapat membantu siswa membayangkan dan meresapi konteks sejarah dengan lebih baik daripada pendekatan yang berfokus pada fakta-fakta saja.

b. Pengembangan Karakter

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kisah-kisah sejarah dapat membantu dalam pengembangan karakter siswa. Kisah-kisah tentang ketabahan, kejujuran, dan altruisme dapat merangsang refleksi dan diskusi tentang nilai-nilai karakter, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap dan perilaku siswa.

Implikasi untuk Pengembangan Bahan Ajar

a. Seleksi Teks yang Tepat

Dalam pengembangan bahan ajar, penting untuk memilih teks narasi sejarah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Kisah-kisah yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

b. Integrasi Kegiatan Refleksi dan Diskusi

Bahan ajar harus dirancang untuk mengintegrasikan kegiatan refleksi dan diskusi yang mengajak siswa untuk memikirkan implikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam teks narasi sejarah. Diskusi ini dapat menjadi platform untuk mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi siswa dan mendorong pemikiran kritis.

c. Penekanan pada Penerapan Nilai-nilai dalam Kehidupan Nyata

Bahan ajar juga harus mengarah pada penerapan nilai-nilai karakter yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek kolaboratif, simulasi, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam konteks yang relevan.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar yang menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter memegang potensi besar dalam membentuk pemahaman sejarah yang mendalam dan karakter yang kuat pada peserta didik. Melalui pendekatan yang tepat, kita dapat memaksimalkan manfaat dari penggunaan narasi sejarah dalam pendidikan untuk menciptakan generasi yang terampil dan bertanggung jawab secara moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam sejarah melalui pendekatan pembelajaran ini. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang relevan dan menarik juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran narasi sejarah.

PENUTUP

Bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas VI dikategorikan layak, hal ini sesuai dengan hasil penilaian/validasi bahan ajar yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media dan guru kelas VI SDN Gekbrong 1 yang telah mengujicobakan bahan ajar pada sekolahnya.

Pengembangan bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas VI efektif membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta sejarah bangsa. Membantu dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti nilai-nilai kejujuran, keberanian, ketekunan, dan semangat gotong royong. Meningkatkan minat dan motivasi belajar sejarah peserta didik kelas VI SDN Gekbrong 1, hal ini dapat dilihat pada hasil latihan dan sikap dan motivasi peserta didik terhadap bahan ajar narasi sejarah.

Keefektifan bahan ajar menurut peserta didik dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan bahan ajar hasil pengembangan tersebut sangat efektif dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik untuk menunjang kegiatan pembelajarannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar yang menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas VI. Peserta didik dapat lebih memahami nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam sejarah melalui pendekatan pembelajaran ini. Selain itu, penggunaan bahan ajar yang relevan dan menarik juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran narasi sejarah.

Pemanfaatan bahan ajar narasi sejarah hasil pengembangan merupakan strategi efektif dalam pembelajaran menulis. Dengan mengintegrasikan tujuan pembelajaran yang jelas, materi yang kaya, metode yang interaktif, dan evaluasi yang komprehensif, guru dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah melalui kegiatan membaca teks narasi sejarah.

Bahan ajar tidak harus didapat dengan membeli akan tetapi dapat dibuat dan diciptakan sendiri. Oleh sebab itu satuan pendidikan harus terus menggali potensi diri dan potensi yang ada dilingkungan sekitar serta mengembangkannya. Sekolah dapat mengembangkan bahan ajar yang lebih menarik dan sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik. Bahan ajar tersebut harus mampu menggali informasi dari teks narasi sejarah sambil menonjolkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Sekolah perlu mendukung pengembangan bahan ajar yang berfokus pada penggalian informasi dari teks narasi sejarah dengan nilai-nilai karakter. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan waktu dan sumber daya yang memadai.

Guru harus terus meningkatkan kompetensi dan keahlian untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum sekaligus memuat nilai-nilai karakter. Menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menarik untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks narasi sejarah. Jadi diharapkan dengan pengembangan bahan ajar menggali informasi dari teks narasi sejarah bermuatan nilai-nilai karakter pada peserta didik kelas VI ini dapat membuka cakrawala pendidik untuk membuat dan mengembangkan bahan ajar sendiri, demi meningkatkan minat belajar peserta didiknya dan akhirnya siswa mampu mencapai pada indikator pembelajaran yang diharapkan oleh kurikulum.

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi diri untuk terus berkarya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimulai dari lingkungan terdekat kita. Diharapkan dengan terus digalinya sejarah daerah akan menghasilkan terjaganya kelestarian budaya dan sejarah daerah.

Penelitian selanjutnya sebaiknya memfokuskan pada evaluasi efektivitas penggunaan bahan ajar tersebut dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian juga dapat melibatkan sampel peserta didik yang lebih besar dan melibatkan lebih banyak variabel untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Penting untuk terus melakukan evaluasi terhadap efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak penggunaan bahan ajar tersebut terhadap pemahaman sejarah dan perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminol Rosid Abdullah, *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. 2021.
- Borg R Walter; Gall D. Meredith. *Educatioan Research*; Longman, NewYork. 1989
- Borg R Walter; Gall D. Meredith. *Educatioan Research*; Longman, NewYork. 2003
- Okpatrioka. "Research And Development (R & D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 86–100. 2023
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007
- NA Putri. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*. Volume 3 No. 2. Hal 205-215. 2011.
- Nurhadi. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010
- Postholm, M. B., dan Moen, T. 2011. "Communities of development: A new model for R&D work". *Journal Education Change*. Volume 12, 385-401.
- Prastowo, Andy. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press. 2010.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press. 2014
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Radar Jaya Offset), halaman 205. 1992.
- Sugiyono. 2011. Pengembangan Karakter Anak melalui Konservasi Moral Sejak Dini. *Indonesian Journal of Conservation*. Volume 1 No. 1. Hal 40-48.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research And Development/R&D)*. Bandung: ALFABETA CV. 2015.
- Tarigan, Henry. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyu. Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas*. Volume 3 No. 2. Hal 138-149. 2011.